



Visualisasi Tenun Baduy

Nina Maftukha, Yustiono & Ira Adriati

Program Studi Magister Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha 10, Bandung 40132, Indonesia
E-mail: ninamaftukha@gmail.com

Abstrak. Kegiatan menenun sudah melekat di setiap jiwa perempuan di Suku Baduy mulai dari umur tiga tahun. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana visualisasi tenun yang diproduksi Masyarakat Baduy? 2) Bagaimana pewarisan dalam hal membuat kain tenun ditransmisikan pada masyarakat Baduy? Penelitian ini menggunakan metodologi etnografi dengan pendekatan kualitatif. Data didapat dengan teknik observasi partisipan, tersamar, wawancara mendalam, Studi dokumentasi, dan Studi pustaka. Penelitian ini fokus pada visualisasi tenun Suku Baduy, meliputi filosofi menenun, proses pembuatan motif, teknik menenun, pola pewarisan tenun, dan faktor pendukung lestariannya tenun Suku Baduy. Filosofi dan tata cara membuat motif tenun Suku Baduy merupakan amanat dari para leluhur. Motifnya diambil dari pencerminan alam dan *pikukuh* Suku Baduy, dan ada juga yang merupakan kreasi sendiri. Teknik menenun berupa teknik buatan tangan yang menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau dikenal dengan sebutan *pakara tinun* (peralatan tenun). Pola pewarisan dilakukan dengan cara patuh terhadap pandangan hidup atau *pikukuh* Suku Baduy, setiap ibu mengajarkan kepada anaknya, serta anak sendiri belajar dengan teman sebayanya di *sosompang* atau teras rumah. Tenun Baduy hingga sekarang masih bisa bertahan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penduduk Suku Baduy sangat taat kepada amanat para leluhurnya, untuk memenuhi kebutuhan sandang, faktor keyakinan dan filosofi Baduy, faktor geografi, keterbatasan interaksi, identitas, faktor ekonomi, dan kemitraan.

Kata kunci: *Baduy; perempuan; sejarah; tenun; visualisasi.*

Visualizing Baduy Weaving

Abstract. Weaving is engraved in the soul of every Baduy woman, who start learning this skill from the age of three. The problem formulation of this study is twofold: 1) How can Baduy weaving be visualized? 2) How are the inherited weaving skills transferred by the Baduy people? The data used in this study were collected through blind participant observation, in-depth interviews, a documentation study and a literature review. This study focused on visualizing Baduy weaving, including the philosophy of weaving, the process of pattern making, weaving techniques, inherited weaving patterns, and factors supporting the preservation of Baduy weaving. The philosophy and procedure of Baduy weaving are inherited from ancestors. The patterns originate from reflection on nature and the Baduy way of life (*pikukuh*), and also own creations are produced. The Baduy people practice handweaving using a handloom (no

machine tools), known in their language as pakara tinun. The transfer of inherited patterns happens through the adherence to the Baduy way of life. Every mother teaches her children, who then develop their skill by themselves together with their peers on a porch (sosompang). Baduy weaving until now has survived due to several factors, including the Baduy people being very obedient to the mandates of their ancestors with regards to clothing, their beliefs and philosophy, their geographical location which limits interaction with the outside world, Baduy identity, economic factors, and partnerships.

Keywords: *Baduy; history; visualization; weaving; women.*

1 Pendahuluan

Menenun sudah melekat di jiwa seorang perempuan Suku Baduy sejak balita. Tenun Baduy ini sudah beberapa kali ikut pameran di mancanegara, tetapi kurang terkenal di lingkungannya sendiri, bahkan masih banyak yang belum mengetahui tenun Baduy tersebut. Penelitian ini berupaya untuk mengangkat dan memperkenalkan kearifan lokal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui visualisasi tenun yang diproduksi Masyarakat Baduy, meliputi teknik, jenis, cara pengambilan motif, filosofi warna, serta pola pewarisan kain tenun pada Masyarakat Baduy.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi etnografi dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, observasi tersamar, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses penyusunan, olah data, dan pembuktian.

3 Pembahasan

Pemukiman Baduy terletak di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Rangkasbitung, Provinsi Banten [1]. Masyarakat Suku Baduy yang berpenduduk kurang lebih 10 ribu jiwa ini tinggal di wilayah yang berbukit-bukit, dan berhutan-hutan, dengan memiliki lembah yang curam sedang, sampai curam sekali. Berdasarkan hasil pengukuran langsung di lapangan, wilayah-wilayah pemukiman Baduy rata-rata terletak pada ketinggian 250 m di atas permukaan laut, dengan wilayah pemukiman di daerah yang cukup rendah, yaitu 150 m di atas permukaan air laut dan pemukiman yang cukup tinggi pada ketinggian 400 m di atas permukaan laut.

Wilayah Baduy itu berdasarkan lokasi geografinya terletak pada 60 27' 27" – 60 30' LU dan 1080 3' 9" – 1060 4' 55" BT. Wilayahnya berbukit-bukit dengan rata-rata terletak pada ketinggian 250 m di atas permukaan laut. Suku Baduy

merupakan salah satu suku di Indonesia yang tinggal di wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Lebak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dan berjarak sekitar 120 km dari Jakarta. Mereka tinggal di daerah yang terpencil di Gunung Kendeng, sehingga untuk mencapai daerah tersebut dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama dengan kondisi jalan yang tidak mudah untuk dilalui. Untuk menjelajahi wilayah pemukiman Suku Baduy dengan luas 5130,8 hektar, kita harus berjalan kaki, karena tidak ada alat transportasi apa pun di sana.

3.1 Kain Tenun Masyarakat Baduy

Tenun merupakan kain tradisional yang khas di hampir seluruh daerah di Indonesia, mulai dari Sumatera, Jawa, Banten, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara hingga Papua. Di setiap daerah, tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, jenis bahan, serta benang yang digunakan.

Tenun erat kaitannya dengan salah satu cerita rakyat yang terkenal dari Suku Sunda di Daerah Parahyangan atau Bumi Para Dewa di Jawa Barat, yaitu kisah Nyi Pohaci Sang Hyang Sri dari kerajaan dewa-dewa. Beliau ingin melihat hidup penuh kesejahteraan, cukup sandang dan cukup pangan. Oleh karena itu, diutusnya seseorang untuk memetik buah bertuah yang tumbuh di Gunung Galuh. Setelah buah tadi didapat dan dipersembahkan padanya, buah tersebut kemudian dibuka, dan bermunculan serat-serat putih berupa kapas. Untuk mendapatkan sehelai kain dari serat-serat putih tadi, maka Nyi Pohaci menjadikan tubuhnya sebagai alat tenun. Menurut cerita, antara lain tulang rusuknya dijadikan sisir atau suri dan kedua pahanya jadi penyanggah penggulung benang lungsi yang dinamakan hapit. Demikianlah asal mula terjadinya alat tenun. Di samping itu, Nyi Pohaci juga merupakan tokoh kehidupan bertani, khususnya bertanam padi, sama dengan tokoh Dewi Sri di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai tanda terima kasih dan penghargaan, maka sebelum panen dimulai, diadakan syukuran dan sesajen bagi tokoh perempuan ini.

Pekerjaan menenun dari dulu dilakukan oleh kaum perempuan. Bahkan merupakan kebanggaan bagi perempuan, yaitu jika pandai menenun akan meningkatkan harkatnya sebagai perempuan. Menurut suluk “Perawan Ngantih”, menenun adalah pekerjaan perempuan [2]. Suluk adalah karya sastra bernilai tinggi dalam Bahasa Jawa, ditembangkan oleh para dalang sebagai sarana pendidikan pada berbagai kesempatan dan upacara. Dalam suluk “Perawan Ngantih”, diuraikan tata cara menenun dari awal, yaitu memintal kapas (bahasa Jawa: Ngantih) yang menghasilkan benang.

Di samping pendidikan tentang menenun dan sebagainya, diberikan pula pendidikan mental spiritual, falsafah hidup serta sikap dan perilaku dalam kehidupan. Ada kepercayaan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan dengan jiwa bersih, niat yang luhur serta harapan yang agung akan menghasilkan karya yang adi luhung, yang akan memberi berkah dan tuah pada si Pemakai. Dalam mengerjakan sesuatu hendaknya tekun, teliti, dan tenang, jangan berwajah dan berhati kesal atau muram, karena hasilnya tergantung pada perilaku kita.

Dahulu di beberapa daerah, antara lain seperti di Sumatra Barat dan Sumatra Selatan, para gadis menenun sendiri perlengkapan untuk hari pernikahannya, yang nantinya dengan bangga akan diperlihatkan kepada calon suami dan mertua sebagai pertanda bahwa dia adalah perempuan teladan. Di beberapa daerah, khususnya Palembang, menenun banyak dilakukan oleh perempuan kalangan atas, tidak seperti di Jawa pada umumnya. Oleh karena itu, sering kita jumpai alat tenun kuno serta perlengkapan yang sangat mewah, diukir dan diperada emas yang sekaligus merupakan lambang kedudukan keluarga, khususnya kaum perempuan.

Mursid, seorang warga Baduy, mengatakan bahwa tidak boleh membuat tenun pada saat larangan bulan (hari yang kurang baik untuk melakukan sesuatu menurut kepercayaan orang Baduy), pada saat upacara adat terutama upacara adat Kawalu, hari berkabung atau hari berduka. Waktu yang baik dalam membuat kain tenun, yaitu bulan *kalima*, *katujuh*, *kapit kayu*, *kasalapan*. Kain tenun yang diperuntukan bagi pemimpin adat harus dibuat oleh orang yang suci dan tidak sedang haid, serta menggunakan waktu yang bagus untuk menenun menurut ketentuan adat [3].

Suatu keharusan untuk bisa menenun terdapat dalam *Pikukuh* atau pandangan hidup Suku Baduy yang berbunyi seperti di bawah ini:

“Manuk hirup ku jangjangna / Lauk hirup ku asangna / Jelema hirup ku akalna / Otak, taktak, jeung ceplak / Mun teu bisa unyam-unyem / Kudu bisa unyam-anyam.”

Bait di atas menjelaskan bahwa: “Burung hidup dengan sayapnya/Ikan hidup dengan insangnya/Manusia hidup dengan akalnya/Berpikir, bekerja (bertindak) dan berbahasa/Kalau tidak bisa berbicara/Harus bisa anyam-menganyam (*skill/keahlian*)”. Intinya harus mengembangkan kemampuan dan kelebihan masing-masing, karena setiap manusia mempunyai kemampuan dan keterampilan yang berbeda.

Makna dari tenun, yaitu suatu ciri untuk menghormati dan taat pada aturan-aturan dan ketentuan para leluhur, menyimbolkan ciri khas pakaian yang

dikenakan oleh Masyarakat Baduy yang melambangkan budayanya serta komunitas tersendiri dan suatu ragam budaya yang membedakan dengan budaya lain. Tata cara membuat motif tenun selendang Baduy merupakan amanat dari para leluhur yang motifnya diambil dari pencerminan alam, dan ada juga yang merupakan kreasi tersendiri dari orang Baduy masa kini. Hal tersebut tidak dilarang, karena mereka berpendapat bahwa manusia diberi akal untuk melengkapi kehidupannya, maka untuk menjadi manusia yang lengkap, mereka harus mempunyai keterampilan dalam hidupnya. Menciptakan suatu motif baru tersebut juga merupakan suatu tanda bahwa akal pikiran mereka itu jalan. Tidak benar apabila ada yang mengatakan orang Baduy itu kuno dan tidak mau berkembang serta membuka diri. Wacana ini muncul akibat kesimpangsiuran informasi hingga menimbulkan persepsi yang salah dari masyarakat luar terhadap orang Baduy.

3.2 Alat-alat yang Digunakan

Alat-alat yang digunakan dalam proses menenun terdiri dari bermacam-macam alat yang membentuk satu kesatuan. Masyarakat Baduy menyebut alat tenun dengan sebutan *pakara tinun* (Gambar 1). *Pakara tinun* ini sudah ada sejak zaman dahulu, semenjak nenek moyang mendiami Suku Baduy. Menurut cerita legenda, *pakara tinun* ini dibuat dari tulang rusuk Nyi Pohaci untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memenuhi serta mentaati aturan adat dan amanat dari para leluhur. Setiap kepala keluarga di Suku Baduy bisa membuat *pakara tinun*, karena hal itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa sandang bagi keluarganya.



Gambar 1 Alat tenun/pakara tinun yang terdiri dari: (1) Cancangan, (2) Totogan, (3) Pangrambuan, (4) Limbuan, (5) Patitihan, (6) Kekedal, (7) Barera, (8) Rorogan, (9) Jinjangan, (10) Sisir, (11) hapit, (12) pangrearian, (13) cawor, (14) toropong dan (15) pajal.

Pakara tinun ini biasanya terbuat dari kayu dan bambu yang dibentuk dan dibuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan menenun. Posisi dua siku-siku yang dihubungkan oleh *cancangan* merupakan suatuudukan untuk *pakara tinun* agar dapat digunakan di mana saja sesuai kemauan. Hal ini merupakan suatu kemajuan dalam *pakara tinun*.

Setiap alat tenun memiliki fungsi yang berbeda-beda, *Sikat* digunakan untuk membersihkan kotoran dari sisa kanji yang menempel pada benang. Pada umumnya sikat ini dibuat sendiri oleh para pengrajin. Adapun bahannya terbuat dari sabut kelapa yang dibentuk sedemikian rupa. Di bagian ujungnya dibuat agak lunak, karena bagian inilah yang digunakan untuk menyikat benang.

Karap adalah tempat benang pada pihanean yang nantinya berguna untuk membuat motif pada saat *ngajinjing* (menjingjing) dan *ngalimbuhan*. *Ulur/Kincir*, yaitu alat ukur yang terbuat dari kayu berbentuk seperti tangkai payung yang ada jeruji-jerujinya. Alat ini rata-rata diperoleh dari warisan orang tua dan dapat juga dengan cara membuat sendiri. Fungsi alat ini untuk mengulur benang/kanteh yang sebelumnya ditempatkan pada tenggok. Hal ini dimaksudkan agar benang yang sudah disikat tidak kotor dan cara penggunaannya, yaitu bagian ujung benang dicantelkan pada salah satu jeruji kemudian digerakkan memutar, sehingga benang yang ada ikut berputar dan berada dalam lilitan jeruji hingga terbentuklah suatu lingkaran.

Sisir, yaitu alat yang dibuat dari pelepah honje yang berbentuk seperti sisir sepanjang 92 cm dan lebar gigi suren 7 cm. Cara membuat suren, pertama batang atau pelepah salak dipotong-potong sesuai ukuran yang diinginkan, kemudian dibelah menjadi bagian kecil lalu disayat-sayat dan dihaluskan. Gigi sisirnya terbuat dari pelepah honje yang dipotong-potong sesuai keperluan, dibelah-belah seperti lidi dan dihaluskan, kemudian dirangkai berbentuk sisir. *Cucuk Landak* atau Bulu landak berfungsi untuk memasukkan benang-benang ke dalam bilah sisir setelah proses mihane.

Kandayan atau *pamidangan* masih termasuk ke dalam alat *mihane* yang berfungsi sebagai tempat pajal (benang yang sudah diolah atau dikerekan) yang nantinya akan disusun dan dibentangkan di alat *pihanean* yang diletakkan dibawah. *Kandayan* atau *pamidangan* ini biasanya digantung.

Hapit adalah alat untuk menggulung tenun yang sudah jadi, biasanya *hapit* ini berpasangan dengan pangrerean dan diikatkan pada *cawor* atau *dodogong*, sebagai posisi duduk si penenun.

Barera berfungsi untuk menekan atau mengencangkan benang yang akan ditenun. Cara penggunaannya, yaitu *barera* dipukulkan ke arah sisir sampai dua

kali. Pada waktu memukulkan tadi posisi *barera* mendatar (horizontal) dan setelah itu ditarik keluar. Dengan keluarnya *barera*, maka akan menyentuh *rorogan* sehingga menimbulkan bunyi atau suara “*dog*”. *Barera* terbuat dari kayu yang dibentuk pipih dengan panjang 120 cm, lebar 5 cm, dan ketebalan kayu 1 cm. Kayu yang digunakan umumnya kayu jambe atau kayu pulang. Alat ini dibuat menyerupai tombak, yakni salah satu ujungnya runcing. Karibah, seorang warga Baduy, mengatakan, menurut mitos di sana, “*Mun naneh katotog ku ieu barera, ceuk kolot geh naneh moal jadi kawin*”. Yang artinya “Apabila kamu kesenggol *barera*, kata orang tua kamu tidak akan jadi menikah” [4].

Toropong berfungsi sebagai alat untuk memasukkan benang yang telah digulung pada “*kerekan*”, dilemparkan ke dalam deretan atau tatanan benang yang akan ditenun, berada di antara *barera* dan sisir. Pada saat *toropong* dilemparkan posisi liro berdiri tegak dan longgar.

Rorogan berfungsi untuk mengganjal *barera* dan mempermudah memasukan *barera* ke dalam *lungsi*. *Pangrambuan*, yaitu kayu berbentuk bulat, kecil, panjang yang berfungsi sebagai dudukan dari totogandan tempat mengikat benang.

Pangrerean, yaitu semacam pangrambuan seperti kayu berbentuk bulat, kecil, panjang berfungsi sebagai dudukan dari hakit dan tempat mengikat benang. Alat ini berfungsi sebagai penggulung hasil tenunan. *Patitihan* adalah bagian dari alat tenun yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu yang berfungsi untuk membentangkan dan membatasi *lungsi* agar tetap terbentang lurus serta benangnya tidak kusut.

Cawor merupakan alat tenun yang berfungsi sebagai dudukan di daerah pinggul, untuk menyatukan alat tenun dengan tubuh, sehingga tidak menggeser pada saat menenun.

Malam tawon atau minyak lebah berfungsi untuk melicinkan benang yang peret dan berbulu sehingga terlihat lembut. Caranya, yaitu dengan menggosokannya ke benang tersebut.

Limbuhan dan jinjingan berfungsi untuk menarik benang yang akan ditenun agar longgar. Adapun caranya alat limbuhan diangkat dengan posisi tubuh dibungkukkan agar benangnya menjadi terangkat serta longgar posisinya. Alat limbuhan terbuat dari kayu bambu yang dibuat agak bulat.

Kain tenun yang menggunakan tiga warna membutuhkan limbuhan berjumlah tiga, dan *jinjingan* yang dibutuhkan pun berjumlah tiga, dibedakan warnanya agar tidak tertukar saat menjijing benang setelah memasukan pakan. Jinjingan

tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu *jinjingan guru*, *jinjingan paranak*, dan *jinjingan hideung*.

3.3 Bahan Tenun Baduy

Pada masa lalu, tenun selendang Baduy Dalam terbuat dari daun *pelah* yang biasanya tumbuh di hutan. Daun ini menyerupai daun salak, pohonnya pun demikian dan bagian yang diambil, yaitu daun pelah yang masih muda terus direbus, kemudian diambil seratnya. Seiring berkembangnya waktu dan masyarakat mulai mengenal sistem pertanian, masyarakat Baduy pun mencoba bertani kapas dan menggunakannya sebagai bahan dasar untuk membuat kebutuhan sandang mereka. Sementara di Baduy Luar masih ada yang membuat tenun dari bahan kapas, bahkan sudah menggunakan benang jadi yang diambil dari Majalaya, Bandung.

3.4 Pengolahan Kapas Menjadi Benang/*Kanteh* (*Meteng*)

Dalam pembuatan benang ada yang diawali dengan proses menjemur kapas, setelah kapas mulai pecah-pecah, kemudian dipisahkan dari kulit dan isinya. Isi kapas kemudian ditarik-tarik supaya mengembang dan biji kapas yang masih menempel bisa dilepas sehingga isi kapas lebih mengembang dan lebih lembut (*proses hasiwang*).

Adapun *nyikat* merupakan proses pembuatan benang yang diberi air tajin (air bubur beras), kemudian diaduk, dibentangkan dan dijemur. Setelah kering disikat dengan alat yang terbuat dari sabut kelapa untuk membuang sisa-sisa air tajin yang mengering dan membuat benang menjadi mudah diatur.



Gambar 2 Pengolahan kapas menjadi benang [5].

Ngilak, yaitu menggulung kapas ke dalam potongan/sebilah bambu sehingga terbentuk menjadi busur. Pada saat menggulung perat-perat kapas harus diurutkan searah. Dengan demikian kapas sudah dapat diproses menjadi benang atau *kanteh* (Gambar 2).

Nganteh, yaitu proses pembuatan benang dari kapas (memintal benang). Alat untuk memintal benang adalah *kincir*, yaitu alat yang terbuat dari kayu yang dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan. Potongan-potongan tersebut kemudian dirangkai dan dibentuk seperti roda sepeda. Di bagian tengah lingkaran yang menyerupai sepeda itu diberi sumbu untuk tempat merangkai pedal dan penyangga, supaya pedal cepat digerakkan atau berputar.

3.5 Teknik Pembuatan Tenun Baduy

Teknik pembuatan tenun selendang Baduy pada masa lalu dan sekarang sedikit berbeda. Aktivitas tenun pada masa lalu diawali dengan bahan dasar kanteh atau benang, bisa dipintal sendiri ataupun dibeli di pasar. Benang atau kanteh yang sudah tersedia direbus dengan air ditambah sedikit beras dalam bejana atau kuai sampai mendidih. Namun, sebelum direbus benang yang masih dalam ukelan dilepaskan, selanjutnya dimasukkan dalam bejana yang sudah terisi air beras. Kemudian setelah mendidih, bejana diturunkan dari tungku dan diamkan sampai dingin. Tahapan ini dimaksudkan untuk memudahkan proses pemerasan.

Dalam pembuatan tenun selendang Baduy, penduduk menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat ini bisa dikatakan termasuk tenun gendong dengan ciri khas pada bagian belakangnya disebut *cawor* yang diletakkan di belakang pinggang dan seolah-olah digendong pada saat menenun. Sering pula disebut dengan istilah tenun gendong, karena bunyinya terdengar “dog, dog, dog” sewaktu menekan benang pakan dengan alat yang dinamakan *barera*.

Teknik menenun pada alat tenun selendang Baduy ada dua, *pertama*, yaitu ujung benang lungsi diikatkan dan digulungkan pada *cancangan*. Kemudian ujung benang yang satunya lagi diikatkan pada *hapit* yang juga berfungsi sebagai penggulung kain hasil menenun. Cara *kedua*, ujung benang lungsi disambung menjadi satu, sehingga kain hasil tenunannya berupa tabung.

3.6 Proses Persiapan Penenunan

Dalam proses persiapan penenunan ada yang melewati tahap-tahap, seperti *nganteh*, yaitu proses pembuatan kapas menjadi kanteh atau benang (memintal benang), melewati beberapa tahap pengolahan benang yang sudah dijelaskan di atas. Alat untuk memintal benang adalah *kincir*, yang terbuat dari kayu dan dipotong-potong sesuai kebutuhan. Kemudian potongan-potongan tersebut

dirangkai dan dibentuk seperti roda sepeda atau pelek. Di bagian tengah lingkaran yang menyerupai sepeda itu diberi sumbu (*as*) untuk tempat merangkai pedal dan penyangga supaya pedal cepat digerakkan atau berputar. Pertama-tama, tangan kiri pangantik memegang gulungan kapas yang salah satu ujungnya sudah dikaitkan pada kisi yang ada dalam rangkaian kincir. Setelah itu tangan kanan pangantik memegang pedal untuk digerakkan sehingga kincir akan berputar. Dengan bergeraknya roda yang memutar itu, maka gulungan kapas yang dipegang ditangan kiri yang sudah dikaitkan pada kisi tersebut akan tertarik mengikuti berputarnya roda dan tergulung pada kisi. Dengan demikian kapas sudah menjadi benang atau *kanteh* [6,7].

Nguluran, yaitu menghubungkan ujung benang yang terlihat di sisi luar kisi dikaitkan ke ujung *golebag*. Setelah itu *golebag* digerakkan secara menyilang dan berulang-ulang sampai benang yang terletak dalam kisi habis dan berpindah ke *pajal*. Menurut perajin, banyaknya benang dalam satu *karentil* (ukel) adalah 40 kawan, artinya sebanyak $40 \times 5 \times 4 = 800$ x panjang *golebag*.

Mihane, yaitu mempersiapkan benang untuk membuat lungsi. Di sini kita bisa mengatur lebar dan mengukur panjang lungsi sebagai perkiraan untuk membuat beberapa helai kain tenun. Benang lungsi yang sudah dikanji, disusun secara sejajar, selebar kain yang akan ditenun dengan bantuan alat hani yang disebut *pihanean*. Secara berseling dilihat dengan tali yang dinamakan *toropong*.

Nyorokan memasukan benang ke dalam sisir. Setiap benang lungsi, helai demi helai ditusukkan antara jari-jari atau jeraji sebuah alat berbentuk sisir. Ujungnya digulung dengan alat yang namanya hapit. Sehelai benang dimasukan ke sela-sela sisir dengan bantuan alat dari *cucuk landak*/duri hewan landak. Kemudian dilakukan proses *ngaliar*, yaitu proses meluruskan dan merapihkan benang hasil nyorokan. *Ngalingkup*, yaitu menggulung benang setelah proses *ngaliar*. *Ninun*, yaitu melakukan proses menenun.

3.7 Proses Menenun

Proses *ninun* atau menenun menurut Saodah, pengrajin tenun di Kadaketug, meliputi *ngajingjing* atau menjinjing, yaitu mengangkat jinjingan kemudian digeser-geser ke depan-ke belakang agar lungsi tidak kusut bisa juga untuk mengunci anyaman [8]. *Ngalimbuhan*, yaitu menggeser-geser limbuhan dan jinjingan agar benang lungsi tidak kusut, bisa juga untuk mengunci anyaman. *Ngasupkeun pakan*, yaitu memasukan benang pakan dari toropong ke dalam benang lungsi. *Nyisir*, yaitu menggeser-geser sisir agar benang pakan bergeser ke dalam hasil anyaman tenun dan untuk merapihkan anyaman. *Ngajingjing* atau menjinjing, yaitu mengangkat *jinjingan* kemudian memasukan barera ke

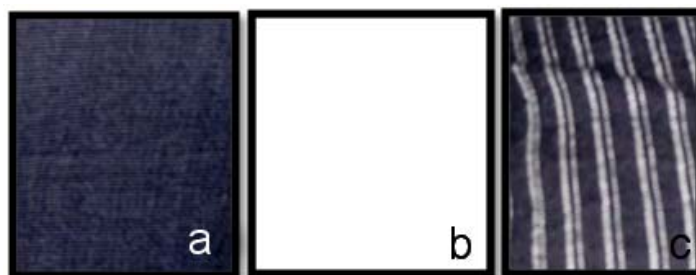
dalam sela-sela benang yang dijinjing untuk mengunci anyaman. *Ngeteg*, yaitu menggeser *barera* ke sisir untuk merapihkan dan mengencangkan anyaman. Seterusnya ulangi ke tahap pertama dan selanjutnya sampai dengan selesai.

3.8 Motif Hias Tenun Suku Baduy

Motif tenun Suku Baduy Luar sangat beranekaragam dan menarik dengan teknik pemilihan warnanya yang harmonis. Saodah yang merupakan seorang pengrajin tenun di Kaduketug I menjelaskan bahwa motif tenun Baduy dari zaman dulu sudah ada dan motifnya diambil dari bentuk tumbuhan yang terkenal di sana. Motif tenun Baduy mempunyai keindahan atau estetika yang bermanfaat banyak bagi masyarakat seperti memberi pengaruh pada pemakainya, diantaranya pengaruh keindahan dan magis [8].



Gambar 3 Motif kain tenun suku Baduy Luar (a) Motif *Tajur Pinang*, (b) Motif *Adu Mancung*, (c) Motif *Suat Kembang Gedang*, (d) Motif *Suat Samata*, (e) Motif *Suat Balingbingan*, (f) Motif *Sarung Poleng Kacang Herang Carang* (Sarung Lelaki), (g) Motif *Sarung Kacang Herang Kerep* (Sarung Perempuan), (h) Motif *Suat Mata Baru*, (i) Motif *Susuatan/Sanglur/Batik Baru* dan (j) Motif *Suat Songket*.



Gambar 4 Motif kain tenun suku Baduy Dalam: (a) Motif Hitam Polos, (b) Motif Putih Polos dan (c) Motif Aros.

Jenis-jenis motif menurut beberapa narasumber adalah motif *suat samata*, motif *suat balimbingan*, motif *mata baru*, motif *suat songket*, motif *tajur pinang*, motif *adu mancung*, motif *suat kembang gedang*, motif *aros*, motif *sanglur* atau motif susuatan/batik baru, motif polos, motif sarung *poleng kacang herang carang*, dan motif sarung *poleng kacang herang kerep* (Gambar 3). Sedangkan di Suku Baduy Dalam, hanya terdapat motif polos dan motif *aros* (Gambar 4).

3.9 Warna Tenun Suku Baduy

Suku Baduy Dalam hanya menggunakan warna hitam dan putih polos. Hal ini sudah merupakan amanat dari para leluhur dan kepercayaan mereka bahwa apabila terlalu banyak warna akan membuat pikiran kabur, acak-acakan dan melebar ke mana-mana serta mengurangi tingkat kekonsentrasian seseorang. Warna hitam dan putih polos itu tidak terlepas dari makna. Warna hitam mempunyai makna bahwa asal mula dunia ini adalah *Buana*, yaitu alam sebelum adanya cahaya, sedangkan warna putih mempunyai makna setelah munculnya cahaya, masyarakat Baduy harus putih hatinya dan keseluruhannya. Suku Baduy Luar pada masa dahulu hanya menggunakan warna biru, hitam, putih, merah dan hijau, tetapi sekarang sudah menggunakan berbagai macam warna seperti merah muda, kuning, kuning emas. Warna warni mencerminkan alam ramai, yaitu penuh warna, pepatah mengatakan “*Moal aya putih mun teu aya hideung, moal rame dunia mun eweuh warna.*”, yang artinya tidak ada putih kalau tidak ada hitam, dunia tidak akan ramai dan indah tanpa adanya warna.

3.10 Jenis-jenis Ukuran Tenun Baduy

Tenun Baduy mempunyai beberapa ukuran berbeda-beda. Ukuran tersebut tidak mempunyai makna tertentu, hanya menyesuaikan dengan ukuran badan si pemakai, karena umur dan badan orang berbeda-beda, ada yang berukuran kecil besar, anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Selain berdasarkan pada ukuran si pemakai, kain tenun juga dibuat berdasarkan fungsi dan kebutuhannya.

3.11 Fungsi Tenun Baduy

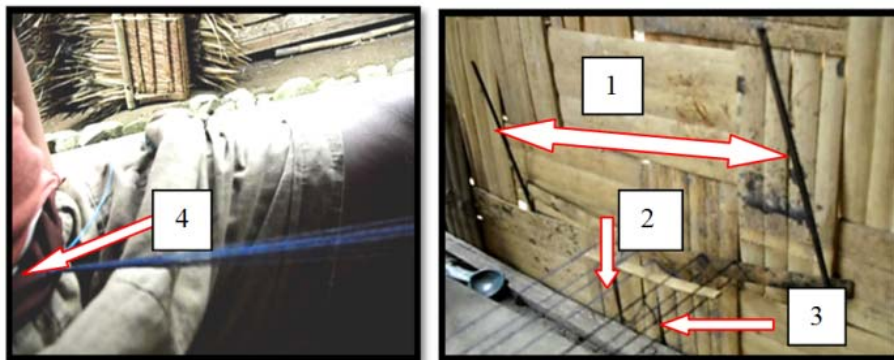
Dalam memakai tenun Baduy tidak ada aturan yang baku, kapan saja dipakai sah-sah saja, karena pada dasarnya kebutuhan sandang harus dipenuhi setiap hari menurut aturan adat setempat. Kain tenun selendang tersebut pun bersifat pelengkap untuk bertata rias masyarakat Baduy. Terutama tata rias pada saat upacara-upacara adat. Untuk kain tenun yang biasa dan mendasar pada umumnya menggunakan motif *poleng kacang herang*, *adu mancung*, dan *lamak* putih (motif putih polos). Menurut mereka manusia mempunyai akal pikiran dan bisa memantas-mantaskan. Selendang tersebut biasanya dipakai sebagai

sabuk, kerudung, *kemben*, selendang, ikat kepala, *pangais* (untuk menggendong anak dan benda-benda lainnya seperti *suluh* atau kayu bakar) dan ikat pinggang. Selain itu, tenun selendang juga dipakai untuk upacara adat seperti dalam upacara *Kawalu*, *Ngalaksa*, *Seba*, upacara menanam padi, dan upacara kelahiran.

3.12 Pola Pewarisan Tenun Baduy

Koentjaraningrat [9] menjelaskan bahwa proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses enkulturasi (pembudayaan), dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya). Demikian pula pola pewarisan tenun Baduy, yaitu dengan cara patuh terhadap *pikukuh*/pandangan hidup, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan motif budaya, dan sebagainya kepada cucunya (biologis). Seorang anak belajar dari sebayanya saat berkumpul dan bermain bersama teman-temannya di sebuah *sosompang*. Seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga-lembaga, seperti berkumpul dan belajar menenun di rumah singgah yang dipimpin oleh *puun* atau ketua adat.

Proses transmisi tenun pada Anak Usia Dini (AUD) di Suku Baduy ini sangat unik, yakni mulai dari umur 3 tahun mereka sudah belajar menenun dengan teman sebayanya di *Sosompang* (teras rumah). Alat yang mereka gunakan, hanya lima buah bilah bambu, diantaranya 2 bilah digunakan sebagai *cancangan* yang diselipkan di bilik *sosompang*, 1 bilah sebagai *totogan* yang diselipkan di antara dua bilah *cancangan* yang berfungsi untuk mengikatkan ujung benang lungsi, 1 bilah sebagai *keteg* untuk mengencangkan anyaman, 1 buah sebagai *hapit* untuk mengikatkan ujung benang lungsi dan dikaitkan ke ujung celana mereka (Gambar 5).



Gambar 5 Alat tenun untuk anak usia dini. (1) 2 bilah bambu sebagai *cancangan*, (2) 1 bilah bambu sebagai *totogan*, (3) 1 bilah bambu sebagai *keteg*, (4) 1 bilah bambu sebagai *hapit* dikaitkan ke dalam sisi celana.



Gambar 6 Hasil tenun anak usia dini.

Proses transmisi pada anak usia dini ini biasa mereka sebut dengan *titinunan*. Biasanya mereka melakukan kegiatan ini pada saat berkumpul untuk bermain, baik di pagi hari, siang, maupun sore hari. Dari *titinunan* ini mereka berkembang ke tahap *ninun*, kemudian ke proses pengolahan benang dan *mihane*. Hasil tenun anak usia dini diperlihatkan pada Gambar 6.

3.13 Faktor Pendukung Lestarinya Tenun Baduy

Ada beberapa faktor yang mendukung lestarnya tenun Baduy, seperti kebutuhan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sandang untuk menutupi tubuh, sabuk, kemben, ikat kepala, alat untuk menggendong, dan sebagai alat pelengkap atau tata rias ketika melaksanakan upacara adat.

Kepercayaan adat istiadat untuk menghormati dan taat pada aturan-aturan serta ketentuan para leluhur, menghormati, menghargai dan mengagungkan (*ngamumule*) Nyi Pohaci sebagai Dewi Sri/Dewi Padi yang dibekali oleh amanat lengkap untuk hidup yang membutuhkan berbagai kebutuhan. Keyakinan dan filosofi Baduy: Amanat dari para leluhur bahwa setiap wanita diwajibkan untuk bisa menenun melalui *pikukuh*/pandangan hidup Suku Baduy:

"...Manuk hirup ku jangjangna / Lauk hirup ku asangna/ Jelema hirup ku akalna / Otak, taktak, jeung ceplak / Mun teu bisa unyam-unyem / Kudu bisa unyam-anyam."

Faktor identitas dengan simbol ciri khas pakaian yang dikenakan oleh Masyarakat Baduy melambangkan adat budaya serta komunitas tersendiri yang juga merupakan suatu ragam budaya yang membedakan dengan yang lain.

Faktor geografis: Keadaan geografis masyarakat Baduy yang sangat terpencil dan berupa bukit-bukit, serta jauh dari peradaban perkotaan memaksa penduduk setempat untuk lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhan sandangnya. Selain itu, menurut Ayah Mursid selaku wakil jaro tangtu Cibeo mengungkapkan bahwa setiap Negara itu tidak akan aman selamanya, ada keadaan yang baik ada

juga keadaan yang buruk, ada siang ada malam, ada laki-laki ada perempuan, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa setiap Negara sewaktu-waktu akan mengalami keadaan yang mengkhawatirkan di mana suatu bahan untuk membuat baju akan berkurang, sehingga kita harus memanfaatkan yang ada di lingkungan kita untuk diolah menjadi sandang sebagai pelengkap kebutuhan manusia.

Faktor Ekonomi: untuk memenuhi kebutuhan akan perekonomian keluarga, maka mereka terus menenun di waktu senggang membuat kain tenun selendang untuk memenuhi kebutuhan dapur (pangan), dan lain-lain terutama untuk menambah pemasukan uang saku. Biasanya mereka menjual langsung kepada tamu atau pengunjung, ada juga yang dititipkan kepada teman atau tetangganya untuk dijual atau melalui perantara lain seperti kios-kios di luar wilayah Baduy, dan melalui pameran kebudayaan, serta para desainer. Dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi ini, biasanya pengrajin menyesuaikan hasil tenun dengan pemesanan, seperti warna dan bahan yang berbeda.

Kemitraan: Mengadakan kemitraan dengan Departemen Industri dan Perdagangan (Deperindag) dan Cita Tenun Indonesia (CTI) yang diketuai oleh Okeu Hartaradjasa sehingga dapat menjadi sentra usaha yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Tujuan melakukan pelatihan dari tim Cita Tenun Indonesia (CTI) dengan provinsi Banten (pemda) adalah untuk memberdayakan kemampuan penduduk Baduy dan meningkatkan kualitas tenun Baduy itu sendiri. Pelatihan tersebut hanya mengeksplorasi bahan dan warna tanpa mengubah tradisi, baik dari pemilihan dan perpaduan warna yang disesuaikan dengan motif, kenyamanan kain, cara menenun yang lebih baik dan membuat warna yang baik dan menarik sehingga bisa menjual tenun Baduy itu keluar negeri. Diawali dengan memperbaiki dasar menenun, yaitu proses pewarnaan supaya tidak luntur, memilih warna yang lebih menarik, sampai kepada proses menenun sehingga bisa dijual dan diterima di luar Baduy dan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Latar belakang pelatihan ini dilakukan karena banyaknya orang yang menenun walaupun hanya kerja sampingan namun memiliki keterbatasan sehingga mereka tidak bisa menjual mahal karena pasar terbatas. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat mengangkat tenun baduy mulai dari segi teknik, pewarnaannya, tenunnya sampai ke desain tanpa menghilangkan ciri khas tenun Baduy.

4 Kesimpulan

Visualisasi tenun Baduy dipengaruhi oleh budaya, *pikukuh* atau pandangan hidup Suku Baduy, norma-norma atau hukum adat, filosofi, dan amanat dari para leluhur. Motif dan warnanya diambil dari pencerminan alam dan *pikukuh*

(Baduy Dalam dan Baduy Luar), dan ada juga yang merupakan kreasi tersendiri dari orang Baduy masa kini (Baduy Luar).

Tenun Baduy berfungsi untuk kebutuhan sandang, perlengkapan upacara adat dan untuk pelengkap kebutuhan sehari-hari lainnya. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, tenun baduy menjadi lebih berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan sandang mereka pribadi, mereka membuatnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sana. Akan tetapi, tenun yang diperuntukkan dalam mengejar pasar, terkadang warna dan bahan kain tenun disesuaikan dengan selera konsumen.

Pola pewarisan tenun Suku Baduy, yaitu dengan cara Patuh terhadap *Pikukuh*/ Pandangan hidup Suku Baduy, orang tua mewariskan nilai keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucunya, *Puun*/Kepala Suku memberi ceramah atau penyuluhan setiap tiga bulan sekali di Rumah Singgah, Anak-anak bersama teman sebayanya belajar di *sosompang*/teras rumah. Faktor pendukung lestarnya tenun Baduy: kebutuhan keluarga, kepercayaan adat-istiadat, filosofi, identitas, faktor geografi, faktor ekonomi, faktor kemitraan.

Referensi

- [1] Kurnia, A. & Sihabudin, A., *Saatnya Baduy Berbicara*, Bumi Aksara, 2010.
- [2] Djumena, N.S., *Lurik: Garis-garis Bertuah*, Djambatan, Jakarta, 2000.
- [3] Mursid, A., Narasumber dari Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Rangkasbitung, Provinsi Banten, Indonesia, 12 November 2010.
- [4] Karibah, Narasumber dari Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Rangkasbitung, Provinsi Banten, Indonesia, 7 November 2010.
- [5] Hasman, D. & Reiss, F., *The People of Kanekes and Their Culture*, Subur Printing, Jakarta, 2012.
- [6] Maftukha, N., *Analisis Transmisi Tenun Selendang pada Masyarakat Baduy*, Skripsi Sarjana FPBS UPI Bandung, Tidak Diterbitkan, 2010.
- [7] Maftukha, N., *Kajian Nilai Estetis Seni Tenun yang Dihasilkan oleh Perempuan Suku Baduy Luar*, Tesis Magister Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Tidak Diterbitkan, 2013.
- [8] Saodah, Narasumber dari Kampung Kadaketug, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Provinsi Banten, Indonesia, 7 November 2010.
- [9] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, UI-Press, Jakarta, 1987.